

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik bruto (PDB) negara tujuan ekspor dan impor Indonesia, Produk Domestik bruto (PDB) negara asal, jarak antara Indonesia dengan negara tujuan perdagangan indonesia, jumlah populasi di negara tujuan, nilai tukar negara asal, dan indeks stabilitas politik negara tujuan terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2005- 2015.

Alat analisis yang digunakan adalah data panel dengan model analisis *fixed effect* yang diolah melalui program statistik komputer, yaitu *Stata 13*. Hasil yang disajikan pada bab ini adalah hasil estimasi terbaik yang bisa memenuhi kriteria teori statistik, ekonometri, serta ekonomi. Hasil estimasi ini diharapkan dapat menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Terdapat tiga jenis pendekatan dalam model regresi data panel, yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Untuk menentukan model yang sesuai, maka peneliti menggunakan pendekatan Mundlak guna mengatasi variabel yang mengandung *time-invariant* setelah melalui beberapa tahap uji pemilihan model.

A. Uji Asumsi Klasik

1. Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan skenario statistik di mana terdapat hubungan sempurna antara variabel penjelas dan saling bergerak satu sama lain. Multikolinearitas meningkatkan varian parameter perkiraan sehingga dapat menyebabkan kurangnya signifikansi dari variabel penjelas walaupun model yang digunakan benar. Aturan dalam multikolinearitas adalah jika nilai VIF melebihi 5 atau 10, hal ini berarti bahwa hasil regresi mengandung multikolinearitas (Montgomery, 2001).

Tabel 5.1 Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
Logpdbj	4,65
Logpdbi	1,74
Logjarak	2,43
Logpopulasij	2,17
Logkursi	1,69
Polityi	2,09
Mean VIF	2,46

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan stata

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam penelitian mengingat nilai *Mean VIF* dan nilai VIF masing-masing variable kurang dari 5.

2. Heteroskedastisitas

Gujarati (2006) menyatakan bahwa heteroskedastisitas memberikan arti bahwa dalam suatu model terdapat varian residual atas observasi yang berbeda. Penelitian yang baik tentunya tidak mengandung heteroskedastisitas. Dalam uji ini, masalah timbul dari variasi data *cross section* yang digunakan. Dalam hal ini, uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas dalam data panel, dapat digunakan uji White dengan membandingkan probabilitas χ^2 dengan tingkat signifikansi 5%. Jika probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi maka terdapat kesamaan varian atau terjadi homoskedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri ($\text{Var } U_i = \sigma_u^2$). Berikut hasil output uji heteroskedastisitas.

Tabel 5.2 Uji Heteroskedastisitas dengan Uji White

Chi ² (1)	17,77
Pro > chi ²	0,0000

Sumber: Hasil pengolahan stata

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, nilai probabilitas χ^2 sebesar 0,0001 (<0,05) atau kurang dari 0,05 sehingga

dapat dikatakan terdapat heteroskedastisitas. Namun masalah ini dapat terselesaikan dengan menggunakan pendekatan Mundlak. Pendekatan ini digunakan apabila terdapat masalah *time-invariant* dan heteroskedastisitas dalam data (Mundlak, 1978).

B. Pemilihan Model

Dalam data panel, terdapat tiga pendekatan yang biasa digunakan seperti: *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Tahap pertama pemilihan model adalah uji Chow guna memilih *common effect* atau *fixed effect* yang akan dipakai. Pemilihan metode pengujian data digunakan pada seluruh data sampel. Apabila nilai probabilitas F-statistik pada uji Chow kurang dari 0,05, maka akan dilakukan uji Hausman guna memilih metode *fixed* atau *random*. Karena variabel di dalam penelitian ini mengandung *time-invariant*, maka penulis akan menggunakan uji Mundlak sebagai pengganti uji Hausman. Apabila nilai probabilitas uji Mundlak kurang dari tingkat signifikansi kurang dari 0,05, maka *fixed effect* dipilih untuk mengolah data pada penelitian ini.

1. Uji Chow

Uji Chow menentukan model mana yang lebih baik antara *common effect* atau *fixed effect*. Apabila hasilnya menolak hipotesis nol, maka model yang terbaik untuk dipilih ialah *fixed effect* lalu pengujian berlanjut ke uji Mundlak.

Tabel 5.3 Uji Chow

<i>Effect Test</i>	Prob.
F (21,142)	40,69
Prob > F	0,000

Sumber: Hasil pengolahan stata

Berdasarkan tabel di atas, nilai probabilitasnya sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 sehingga pengujian berlanjut ke uji mundlak.

2. Pendekatan Mundlak

Pendekatan Mundlak digunakan ketika model mengalami masalah *time-invariant* dan heteroskedastisitas. Pendekatan ini digunakan sebagai pengganti uji Hausman yang tidak dapat digunakan karena model mengalami dua masalah tersebut. Berikut hasil dari pendekatan Mundlak:

Tabel 5.4 Uji Mundlak

Chi ² (3)	57,05
Prob > Chi ²	0,0000

Sumber: Hasil pengolahan stata

Berdasarkan hasil pendekatan *mundlak* di atas, nilai probabilitas chi2 kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah *fixed effect*.

C. Hasil Estimasi Model Regresi Panel

Setelah melakukan beberapa uji statistik guna menentukan model yang dipilih dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa *fixed effect* akan digunakan dalam penelitian ini. Berikut merupakan hasil estimasi dalam penelitian ini:

Tabel 5.5 Hasil Estimasi

Variabel Independen	Model			
	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	Random Effect	<i>Mudlak Effect</i>
Konstanta	-24,597	-165,853	-18,192	47,584
Standar Error	(12,116)	(34,745)	(8,165)	(14,744)
P-Value	0,044	0,000	0,026	0,001
LogPDBi	1,615*	-1,024***	1,098*	-1,023***
Standar Error	(0,556)	(0,485)	(0,329)	(0,526)
P-Value	0,004	0,037	0,001	0,052
LogPDBj	0,505*	1,401**	1,025*	1,276***
Standar Error	(0,082)	(0,598)	(0,235)	(0,650)
P-Value	0,000	0,021	0,000	0,050
LogJarak	-1,093*	(omitted)	-1,509*	-1,192*
Standar Error	(0,155)	(omitted)	(0,493)	(0,337)
P-Value	0,000	(omitted)	0,002	0,000
LogPopulasi_j	0,250*	10,034*	-0,137	10,840*
Standar Error	(0,083)	(3,056)	(0,252)	(3,722)
P-Value	0,003	0,001	0,586	0,004
LogKursI	-1,708**	-1,203*	-1,220*	-1,372*
Standar Error	(0,803)	(0,379)	(0,451)	(0,428)
P-Value	0,035	0,002	0,007	0,001
Polity_j	0,156*	-0,044	0,038	-0,051**
Standar Error	(0,020)	(0,031)	(0,029)	(0,026)
P-Value	0,000	0,163	0,189	0,049

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan stata

Keterangan: *p<0,01,**p<,05,***p<,10

Dari hasil estimasi tabel di atas, dapat dibuat model analisis data panel *fixed effect* dengan pendekatan mundlak yang disimpulkan dalam persamaan berikut:

$$\log(\text{netekspor})_{it} = 47,584 - 1,023 \log(\text{pdb}_i) + 1,276 \log(\text{pdb}_j) - 1,192 \log(\text{jarak})$$

robust s.e	(14,744)	(0,526)	(0,650)
(0,337)			

p-value	0,001	0,052	0,050
0,000			

$$+10,840 \log(\text{populasi}_j) - 1,372 \log(\text{kurs}_i) - 0,051 \text{polity}_j$$

robust s.e	(3,722)	(0,428)	(0,026)
------------	---------	---------	---------

p-value	0,004	0,001	0,049
---------	-------	-------	-------

$$R^2 = 0,7280$$

$$F\text{-stat} = 259,09$$

$$\text{Prob}(F\text{-stat}) = 0,000$$

Keterangan:

$\alpha = 47,584$ diartikan bahwa jika semua variabel independen (produk domestik bruto negara tujuan, produk domestik bruto negara asal, jarak, populasi, nilai tukar negara asal dan stabilitas politik negara tujuan) dianggap bernilai nol, maka neraca perdagangan sebesar 47,584

$b_1 = -1,023$ diartikan bahwa dengan tingkat signifikansi 10%, terdapat cukup bukti bahwa setiap kenaikan 1% PDB negara asal akan

menurunkan neraca perdagangan secara rata-rata sebesar 1,023 % (*ceteris paribus*).

b2 = 1,276 diartikan bahwa dengan tingkat signifikansi 10%, terdapat cukup bukti bahwa setiap kenaikan 1% PDB negara tujuan akan meningkatkan neraca perdagangan secara rata-rata sebesar 1,276 % (*ceteris paribus*).

b3 = -1,192 diartikan bahwa dengan tingkat signifikansi 1%, terdapat cukup bukti bahwa setiap kenaikan 1% jarak akan menurunkan jumlah neraca perdagangan Indonesia sebesar 1,192 % (*ceteris paribus*).

b4 = 10,840 diartikan bahwa dengan tingkat signifikansi 1%, terdapat cukup bukti bahwa setiap kenaikan 1% jumlah populasi di negara tujuan akan meningkatkan jumlah neraca perdagangan Indonesia sebesar 10,840% (*ceteris paribus*).

b5 = -1,372 diartikan bahwa dengan tingkat signifikansi 1%, terdapat cukup bukti bahwa setiap kenaikan 1% kurs negara asal akan menurunkan neraca perdagangan secara rata-rata sebesar 1,372% (*ceteris paribus*).

b6 = -0,051 diartikan bahwa dengan tingkat signifikansi 1%, terdapat cukup bukti bahwa setiap kenaikan 1% stabilitas politik negara tujuan akan menurunkan neraca perdagangan secara rata-rata sebesar -0,051% (*ceteris paribus*).

C. Uji Signifikansi

1. Uji t

Uji t dilakukan guna mengetahui hubungan parsial masing-masing variabel independen yang terdapat di dalam model dengan neraca perdagangan selaku variabel dependen. Adapun uji statistik yang dilakukan adalah:

a. Uji Parsial Variabel PDB Negara Tujuan terhadap Neraca Perdagangan

Uji hipotesis :

H_0 = Variabel PDB negara tujuan tidak memiliki pengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia

H_1 = Variabel PDB negara tujuan berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia

Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel PDB negara tujuan sebesar 0,050, di mana nilainya kurang dari 0,10, sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel PDB negara tujuan berpengaruh terhadap neraca perdagangan pada tingkat signifikansi 10%.

b. Uji Parsial Variabel PDB Negara Asal terhadap Neraca Perdagangan

Uji hipotesis :

$H_0 =$ Variabel PDB negara asal tidak memiliki pengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia

$H_1 =$ Variabel PDB negara asal berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia

Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel PDB negara asal sebesar 0,052, di mana nilainya kurang dari 0,10, sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel PDB negara asal berpengaruh terhadap neraca perdagangan pada tingkat signifikansi 10%.

c. Uji Parsial Variabel Jarak terhadap Neraca perdagangan

Uji hipotesis :

$H_0 =$ Variabel jarak tidak memiliki pengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia

$H_1 =$ Variabel jarak berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia

Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel jarak sebesar 0,000, di mana nilainya kurang dari 0,05, sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel jarak berpengaruh terhadap neraca perdagangan pada tingkat signifikansi 1%.

d. Uji Parsial Variabel Populasi Negara Tujuan terhadap neraca perdagangan

Uji hipotesis :

$H_0 =$ Variabel populasi negara tujuan tidak memiliki pengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia

$H_1 =$ Variabel populasi negara tujuan berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia

Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel populasi negara tujuan sebesar 0,004, di mana nilainya kurang dari 0,01 sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel populasi negara tujuan berpengaruh terhadap neraca perdagangan pada tingkat signifikansi 1%.

- e. Uji Parsial variabel nilai tukar negara asal terhadap neraca perdagangan

Uji hipotesis :

$H_0 =$ Variabel nilai tukar negara asal tidak memiliki pengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia

$H_1 =$ Variabel nilai tukar negara asal berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia

Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel nilai tukar negara asal sebesar 0,001, di mana nilainya kurang dari 0,01, sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel nilai tukar negara asal berpengaruh terhadap neraca perdagangan pada tingkat signifikansi 1%.

- f. Uji Parsial Variabel Stabilitas politik negara tujuan terhadap neraca perdagangan

Uji hipotesis :

H_0 = Variabel stabilitas politik negara tujuan tidak memiliki pengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia

H_1 = Variabel stabilitas politik negara tujuan berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia

Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel stabilitas politik negara tujuan sebesar 0,049, di mana nilainya kurang dari 0,05, sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel stabilitas politik negara tujuan berpengaruh terhadap neraca perdagangan pada tingkat signifikansi 5%.

D. Uji F

Dalam hasil perhitungan *fixed effect model*, diketahui bahwa probabilitas nilai F-hitung sebesar 0,000 dan dengan tingkat signifikansi 1%, terdapat cukup bukti bahwa variabel independen yang terdiri dari PDB negara tujuan, PDB negara asal, jarak Indonesia dengan negara tujuan, populasi negara tujuan, nilai tukar di negara asal, stabilitas politik di negara tujuan, secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel neraca perdagangan Indonesia.

E. Koefisien Determinasi

Nilai *R-Squared* atau koefisien determinasi berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dari hasil analisis menggunakan *fixed effect model*, diperoleh nilai *R-Squared* sebesar

0,7280 yang artinya sebesar 72,80% variasi pada neraca perdagangan dapat dijelaskan oleh variasi pada variabel independen (PDB negara tujuan, PDB negara asal, jarak Indonesia dengan negara tujuan, jumlah populasi di negara tujuan, nilai tukar di negara asal, stabilitas politik di negara tujuan) sementara sisanya sebesar 27,20% dijelaskan oleh variasi lain di luar model.

F. Uji Teori

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai masing-masing pengaruh variabel independen terhadap net ekspor Indonesia yang diinterpretasikan sebagai berikut:

1. PDB Negara Tujuan terhadap Neraca Perdagangan Indonesia

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa produk domestik bruto negara tujuan berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan Indonesia pada derajat kepercayaan 10%. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Nilai koefisien PDB sebesar 1,276 yang berarti apabila terjadi kenaikan PDB di negara tujuan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka neraca perdagangan akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 1,276 %.

Hubungan positif PDB negara mitra dagang terhadap neraca perdagangan Indonesia sesuai dengan teori. Kenaikan PDB akan

menaikkan jumlah pendapatan per kapita yang berakibat pada naiknya konsumsi dan jika PDB yang diperoleh suatu negara itu turun maka akan menurunkan pendapatan perkapitanya sehingga kemampuan membeli barang dan jasa yang dikehendaki akan turun (Sedyaningrum, dkk, 2016). Dari hal tersebut, kenaikan PDB negara mitra dagang akan meningkatkan konsumsi negara tersebut dan meningkatkan impor negara tersebut sehingga kenaikan impor negara mitra dagang akan meningkatkan ekspor Indonesia. Oleh karena itu, PDB Negara mitra dagang dapat dikatakan berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan Indonesia Indonesia dengan ditandai meningkatnya ekspor.

2. PDB Negara Asal terhadap Neraca Perdagangan Indonesia

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa produk domestik bruto negara asal berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia pada derajat kepercayaan 10%. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian. Nilai koefisien PDB sebesar -1,023 yang berarti apabila terjadi kenaikan PDB di negara asal sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka neraca perdagangan Indonesia akan mengalami penurunan secara rata-rata sebesar 1,023 %.

Hubungan negatif terhadap neraca perdagangan sesuai dengan teori. Menurut Batubara dan Saskara (2015), apabila terjadi kenaikan PDB yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi, namun apabila produktifitas di dalam negeri tidak bisa memenuhi kebutuhan konsumsi negeri sendiri

dan dengan disertai tingginya selera masyarakat akan barang-barang impor maka akan menyebabkan bertambahnya impor yang berpengaruh terhadap neraca perdagangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Jarita Duasa (2007) bahwa produk domestik bruto dapat mencerminkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara. Kemampuan masyarakat dalam melakukan impor sangat tergantung pada pendapatan nasionalnya. Karena kenaikan PDB akan meningkatkan pendapatan per kapita, semakin besar pendapatan nasionalnya, maka semakin besar pula kemampuan negara tersebut untuk melakukan impor. Apabila pendapatan naik akan mendorong warga untuk membeli barang-barang impor lebih banyak. Hal tersebut dapat menyebabkan impor lebih banyak daripada ekspor dengan begitu maka dapat memperburuk neraca perdagangan.

3. Jarak Negara Tujuan terhadap Neraca Perdagangan Indonesia

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jarak Indonesia dengan negara tujuan memiliki hubungan negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia pada derajat kepercayaan 1%. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian. Koefisien jarak mempunyai nilai sebesar - 1,192 yang berarti jika terjadi kenaikan jarak antara Indonesia dengan negara tujuan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka neraca perdagangan akan mengalami penurunan secara rata-rata sebesar 1,192 %.

Hubungan negatif jarak terhadap neraca perdagangan sesuai dengan teori. Li, dkk, (2008) mendefinisikan bahwa jarak ekonomi merupakan suatu jarak yang mewakili biaya transportasi oleh suatu negara dalam melakukan kegiatan perdagangan. Jarak akan mempengaruhi perdagangan bilateral antara dua negara atau beberapa negara dalam bentuk penurunan intensitas aliran perdagangan antar negara. Semakin jauh jarak yang harus di tempuh akan semakin memperbesar biaya transportasi yang harus dikeluarkan sehingga semakin rendah volume ekspor yang dapat memperburuk neraca perdagangan.

4. Populasi Negara Tujuan terhadap Neraca Perdagangan Indonesia

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah populasi negara tujuan berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan Indonesia pada derajat kepercayaan 1%. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Nilai koefisien populasi sebesar 10,840 yang berarti apabila terjadi kenaikan populasi di negara tujuan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka neraca perdagangan akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 10,840 %. Hal ini sesuai dengan pendapat Kalbasi (2001) yang menyatakan bahwa semakin besar massa populasi suatu negara, maka semakin besar potensi pasar bagi suatu negara yang melakukan ekspor karena kemampuan negara tujuan tersebut dalam menyerap barang impor.

5. Nilai Tukar Negara Asal terhadap Neraca Perdagangan Indonesia

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar negara tujuan berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia pada derajat kepercayaan 1%. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Nilai koefisien nilai tukar sebesar $-1,372$ yang berarti apabila terjadi kenaikan nilai tukar mata uang di negara tujuan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka neraca perdagangan akan mengalami penurunan secara rata-rata sebesar 1,372 %. Hal tersebut disebabkan sebagian besar negara-negara tujuan (Bank Indonesia) yang mengacu pada data nilai tukar negara tujuan perdagangan Indonesia menurut data *world bank* pada tahun 2005 hingga 2015 juga ikut mengalami depresiasi mata uang terhadap dolar sehingga mempengaruhi daya beli negara tujuan terhadap barang dan jasa. Hal tersebut sesuai dalam penelitian Puspitaningrum, dkk, (2014) bahwa apabila nilai tukar suatu negara terhadap dolar bertambah, hal tersebut berarti mata uang tersebut juga mengalami depresiasi sehingga dampaknya adalah menaikkan biaya impor bahan baku yang digunakan untuk produksi. Dalam hal ini, negara pengimpor (negara tujuan dagang Indonesia) justru akan mengurangi impornya dari Indonesia.

6. Stabilitas politik negara Tujuan terhadap Neraca Perdagangan Indonesia

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar negara tujuan berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia pada derajat kepercayaan 5%. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Nilai koefisien nilai tukar sebesar $-0,051$ yang berarti apabila terjadi

kenaikan nilai tukar mata uang di negara tujuan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka neraca perdagangan akan mengalami penurunan secara rata-rata sebesar 0,051%.

Hal ini sesuai dengan pendapat Grindle (2007) dalam Ayuwangi dan Widyastutik (2013) yang menjelaskan bahwa dengan adanya ketidakstabilan politik dan pemerintahan dalam suatu negara akan menyebabkan menurunnya investasi-investasi yang produktif, dengan begitu akan berdampak pada penurunan produksi. Dan sebaliknya apabila situasi politik serta pemerintahan dalam suatu negara stabil dalam arti tercipta iklim ekonomi yang kondusif maka situasi tersebut dapat merangsang pertumbuhan ekonomi, terbukanya akses untuk melakukan aktivitas-aktivitas produktif, sehingga produksi dapat meningkat. Kemudian dengan meningkatnya produksi tersebut dapat berdampak pada turunya impor disuatu negara dan meningkatkan eksponya.

G. Implikasi

Bagian ini akan menjelaskan dampak yang akan ditimbulkan setiap variabel terhadap neraca perdagangan Indonesia dengan menitikberatkan pada solusi yang seharusnya dilakukan oleh Pemerintah Indonesia.

1. PDB negara tujuan

PDB negara tujuan yang tinggi mengindikasikan baiknya kondisi perekonomian negara tujuan ekspor dan impor Indonesia. Oleh karena itu

sebaiknya negara yang akan dijadikan tujuan ekspor, harus yang mempunyai PDB yang relatif besar. Pemilihan kriteria tersebut bertujuan untuk supaya pengembangan ekspor ke negara tujuan bisa lebih efektif. Oleh sebab, itu hal yang harus dilakukan pemerintah Indonesia adalah dengan lebih banyak melakukan dan meningkatkan perdagangan dengan negara-negara yang mempunyai produk domestik bruto yang tinggi untuk meningkatkan pemasukan. Tentunya komoditi-komoditi yang di eksporpun harus mempunyai kualitas yang baik agar bisa bersaing dengan komoditi negara lain dan laku di pasaran.

2. PDB negara Indonesia

Meningkatnya PDB berarti akan menaikkan jumlah pendapatan per kapita sehingga akan mempengaruhi kemampuan membeli barang dan jasa masyarakat akan impor. Maka Pemerintah dapat melakukan kebijakan pembatasan terhadap barang impor. Selain itu pemerintah juga harus berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya dan teknologi agar dapat meningkatkan nilai tambah produk supaya produk yang dihasilkan memiliki kualitas tinggi di pasaran internasional dan tentunya lebih unggul dibandingkan dengan produk-produk impor dari luar.

3. Jarak Indonesia dengan Negara Tujuan

Jarak menjadi faktor penting dalam menentukan keputusan melakukan perdagangan dalam sebuah negara. Makin jauh jarak antara dua negara, makin mahal biaya transportasi barang, oleh karena itu maka intensitas perdagangan makin kecil. Sehingga hal yang harus dilakukan pemerintah guna meningkatkan ekspor adalah Pemerintah dapat meningkatkan perdagangan dengan negara yang dekat jarak perdagangannya dan baik kualitas pelabuhannya. Hal ini dikarenakan semakin pendeknya jarak antar dua negara dan semakin baik kualitas pelabuhan maka biaya perdagangannya dan pelayanan di pelabuhan semakin murah dan cepat sehingga waktu dan biaya perdagangannya semakin efisien.

4. Populasi di Negara Tujuan

Semakin tinggi populasi negara tujuan dagang maka semakin tinggi juga volume perdagangan ke negara tersebut, serta dengan tingkat populasi yang tinggi merupakan pasar yang potensial untuk dijadikan tujuan melakukan perdagangan ke negara tersebut. Oleh karena itu yang dilakukan pemerintah sebaiknya adalah meningkatkan perdagangan dengan negara yang mempunyai tingkat populasi yang tinggi, karena dengan banyaknya populasi di negara tujuan maka kemampuan menyerap barang impor di negara tujuan juga akan tinggi, yang akan berdampak

pada meningkatnya ekspor dan kemudian nantinya akan memperbaiki neraca perdagangan.

5. Nilai Tukar di Negara Asal

ketika depresiasi nilai mata uang terjadi adalah momentum bagi indonesia untuk meningkatkan ekspor, memang secara sederhana pemasukan ekspor akan lebih besar artinya pemasukan satu dolar AS akan bernilai lebih banyak dalam rupiah. namun di lapangan perhitungannya tidak sesederhana itu. Yang jadi masalah adalah bahan baku untuk produksi indonesia masih mengimpor, ketika nilai tukar naik maka biaya produksipun juga ikut naik. Selain itu ketika indonesia mengalami depresiasi juga diikuti dengan terjadinya kelesuan ekonomi di negara-negara tujuan ekspor, jadi akibatnya biaya impor di negara mitra juga ikut naik yang berdampak pada menurunnya daya beli di negara mitra dagang, maka pelemahan rupiah tidak serta merta menyebabkan terbukanya peluang untuk menggenjot ekspor. Oleh karena itu hal tersebut merupakan tugas pemerintah untuk memberikan peraturan atau kebijakan industri yang lebih antisipatif atau proaktif, dalam artian kebijakan ekspor yang lebih tanggap luwes dan tanggap terhadap perubahan isu ekonomi baik nasional maupun internasional. Selain itu mengembangkan industri yang mempunyai daya saing tinggi yang didasarkan tidak hanya kepada besarnya potensi indonesia (luas bentang wilayah, besarnya jumlah

penduduk serta ketersediaan sumber daya alam), tetapi juga berdasarkan kemampuan keterampilan sumber daya manusianya.

6. Indeks Stabilitas Politik

Ketika indeks politik dalam suatu negara tinggi berarti negara tersebut mempunyai kemampuan daya serap impor yang kecil karena mereka mempunyai kemampuan dalam melakukan produksi yang tinggi. Oleh karena itu maka hal yang perlu pemerintah Indonesia lakukan adalah mengembangkan industri yang mempunyai daya saing tinggi yang didasarkan tidak hanya kepada besarnya potensi indonesia (luas bentang wilayah, besarnya jumlah penduduk serta ketersediaan sumber daya alam), tetapi juga berdasarkan kemampuan keterampilan sumber daya manusianya, agar dapat meningkatkan nilai tambah produk yang lebih unggul dan berdaya saing tinggi.